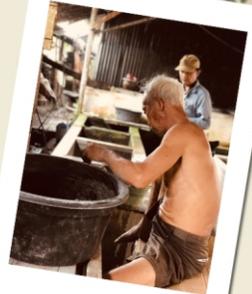
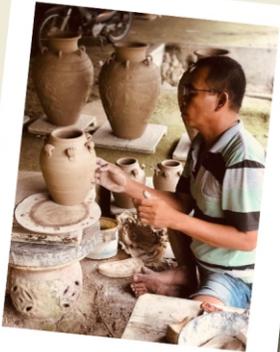




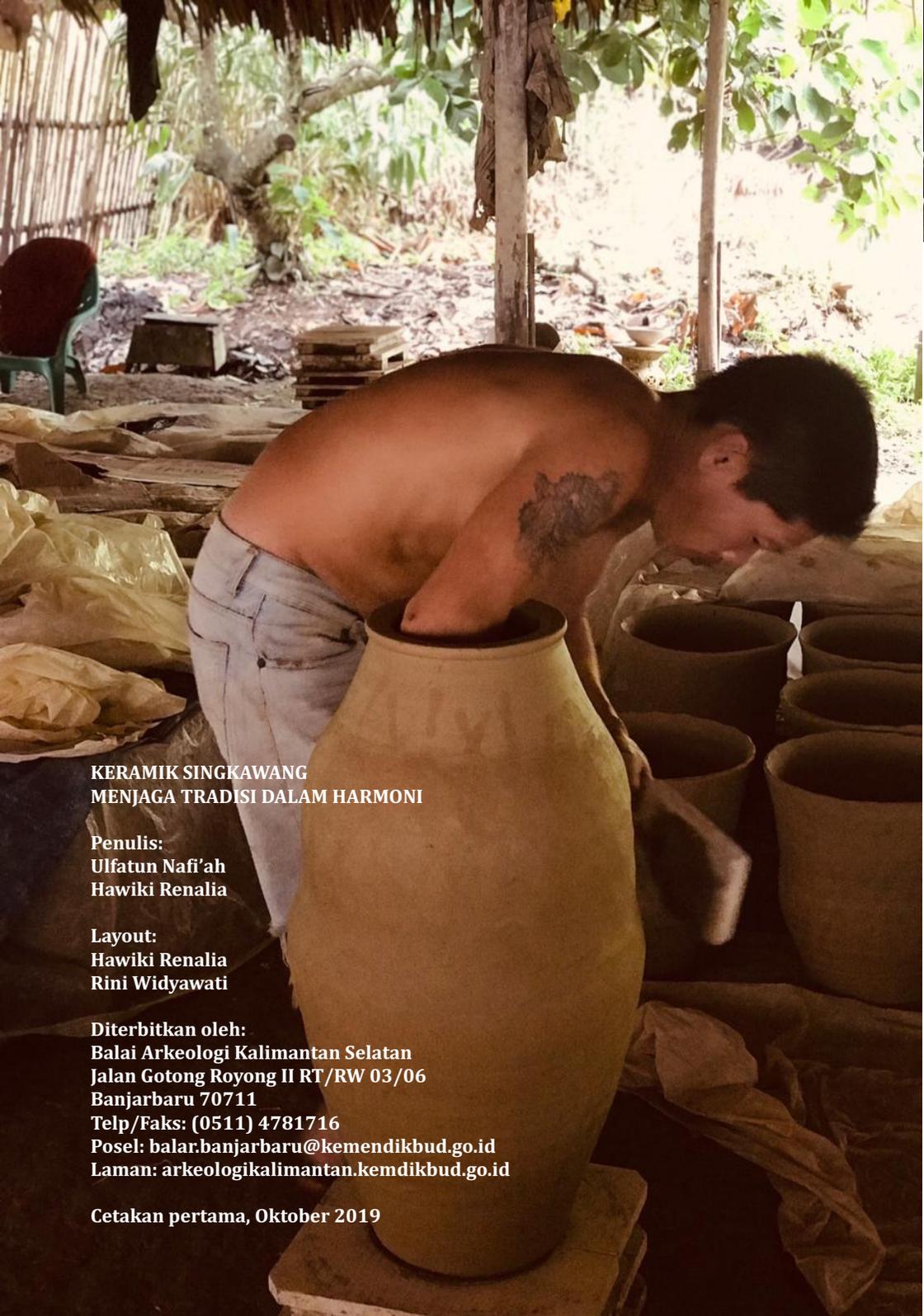
BUKU PENGAYAAN

KERAMIK SINGKAWANG

Menjaga Tradisi dalam Harmoni



ULFATUN NAFI'AH
HAWIKI RENALIA

A shirtless man with a tattoo on his left shoulder is working on a large, light-colored ceramic jar. He is leaning over the jar, which is placed on a wooden stand. In the background, there are several other similar jars and a traditional thatched-roof structure. The scene is set outdoors, with trees and foliage visible in the background.

**KERAMIK SINGKAWANG
MENJAGA TRADISI DALAM HARMONI**

**Penulis:
Ulfatun Nafi'ah
Hawiki Renalia**

**Layout:
Hawiki Renalia
Rini Widyawati**

**Diterbitkan oleh:
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II RT/RW 03/06
Banjarbaru 70711
Telp/Faks: (0511) 4781716
Posel: balar.banjarbaru@kemendikbud.go.id
Laman: arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id**

Cetakan pertama, Oktober 2019



KATA PENGANTAR

Rumah Peradaban menjadi wadah bersama untuk menyelaraskan pandangan mengenai nilai sejarah budaya. Salah satu bentuk keluaran dari Rumah Peradaban diterbitkannya buku “Keramik Singkawang Menjaga Tradisi dalam Harmoni”. Buku ini memberikan sedikit gambaran tradisi seni kriya pembuatan keramik di Kota Singkawang. Segala bentuk kreatifitas dalam tradisi seni kriya pembuatan keramik ini menjadi contoh yang baik untuk pendidikan karakter.

Keuletan, cita rasa seni, dan kedalaman pengetahuan pembuatan keramik bersatu padu membentuk masyarakat yang berkarakter. Desain dan motif dijaga secara turun temurun menghubungkan dengan tradisi leluhur. Harmoni ini terus dirawat dan dijaga guna mempertahankan identitas budaya masyarakat Tionghoa.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi antara Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dengan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Semoga buku ini bisa menjadi sumber literasi yang akan menumbuhkan gerakan literasi lainnya. Melalui penerbitan buku ini pula diharapkan pendidikan karakter dengan pemahaman seni tradisi setempat bisa berkembang di kalangan masyarakat.

Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Drs. Nuralam



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Kajian Singkawang Dalam Geografi Kesejarahan	1
Sejarah Pembuatan Keramik Singkawang	5
Alat dan Bahan Pembuatan Keramik	7
Motif dan Dekorasi Keramik	11
Proses Pembuatan Keramik	16
Cara Pembuatan Keramik Singkawang	18
Penutup	26
Daftar Pustaka	27

KAJIAN SINGKAWANG DALAM GEOGRAFI KESEJARAHAN



Peta Kalimantan Barat
Sumber: Google Gambar

Singkawang adalah sebuah kota yang terletak 145 km sebelah Utara Pontianak, Ibukota Provinsi Kalimantan Barat da tersedia jalan darat yang menyusur di sepanjang pantai. Dalam sistem transportasi di Kalimantan Barat, angkutan sungai masih berperan penting untuk menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya. Dengan batas-batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sambas, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan



TAHUKAH KAMU?

Penamaan Kota Singkawang muncul dalam berbagai macam versi seperti contoh dalam versi Melayu disebutkan bahwa nama Singkawang diambil dari nama tanaman 'Tengkawang' yang terdapat di wilayah hutan tropis. Menurut versi Cina, Singkawang berasal dari bahasa Hakka yaitu *San Kheu Young* atau dalam bahasa Mandarin *Shan* (gunung), *Kou* (mulut sungai), *Yang* (lautan). Menurut Poerwanto dalam Yogi (2010) nama Singkawang muncul melalui penafsiran dari para perantau Cina di masa lalu. Lokasi ini terletak di muara Sungai Singkawang dan berlatar belakang gunung, terumana jika dilihat dari arah laut.

Samalantan. Kota Singkawang yang letaknya dipesisir pantai dan dikelilingi oleh gunung-gunung memberikan kesan dan keindahan alam tersendiri.

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang didiami oleh masyarakat dari etnis Tionghoa dengan jumlah terbesar dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Dalam kelompok mereka sendiri juga terdapat beberapa sub etnis (Yogi, 2016). Dengan lahan seluas 504 km²,



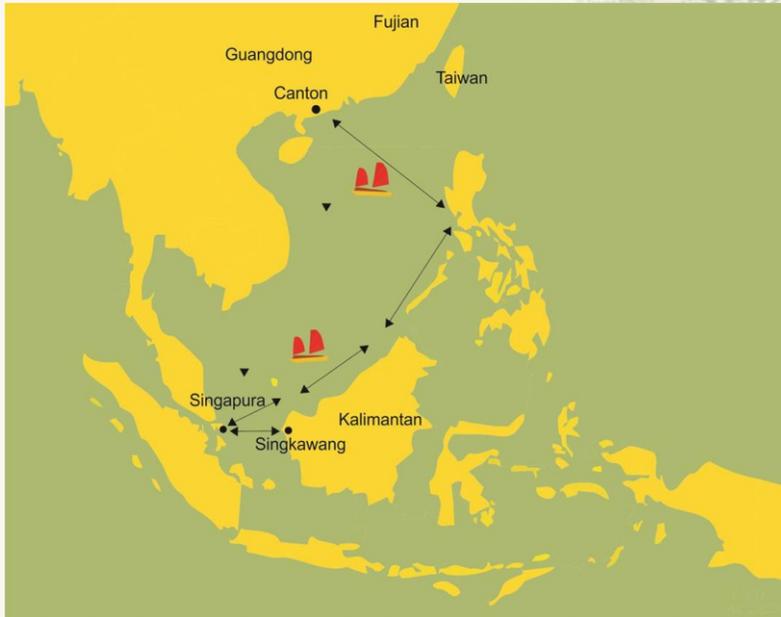
populasi masyarakat Singkawang terdiri dari tiga etnis besar, yakni Tionghoa, Melayu, dan Dayak ditambah dengan suku-suku lainnya yang hidup secara berdampingan dan harmonis, memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Keanekaragaman etnis dan budaya ini memberikan ciri dan daya tarik tersendiri bagi Kota Singkawang. Terdapat berbagai peristiwa budaya yang dapat dinikmati dari masing-masing etnis yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sejarah terbentuknya kota ini diawali pada tahun 1760 saat gelombang migrasi suku Tionghoa Hakka dari Guangdong Cina Selatan yang mendarat di Pulau Kalimantan untuk bekerja di pertambangan emas di Monterado. Di Kalimantan Barat pada abad ke-18 hingga 19 masehi masih dikenal sebagai pusatnya kongsi-kongsi besar Tiongkok yang menguasai daerah-daerah pertambangan (Yogi, 2016).

Masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Kalimantan Barat juga melakukan suatu proses dialektika pemahaman karakter satu sama lain, diantaranya melalui perkawinan dan mengikuti adat yang berlaku (Wiraningtyas, 2017). Melalui suatu proses asimilasi dan integrasi yang panjang dan lengkap suatu kebudayaan dapat saling hidup berdampingan dan berkembang dan saling mengisi satu sama lain (Salmon, 1981). Adaptasi terjadi melalui proses identifikasi dan internalisasi pada lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Beberapa faktor yang mendukung adanya akulturasi antara lain adalah mengenai kesamaan tradisi.



SEJARAH PEMBUATAN KERAMIK SINGKAWANG



Peta Persebaran Keramik

Sumber: Dibuat oleh Moch Nizam Alfahmi

Indonesia mewakili berbagai macam hal yang unik baik dari kombinasi fitur geografis dan posisi geo-ekonomi. Dengan posisi geografis yang unik, Indonesia selalu menjadi titik pertemuan untuk masyarakat dan budaya daratan Asia dan Oseania. Indonesia adalah pusat di antara rute perdagangan kuno antara Timur Jauh serta Indonesia Timur dan Tengah, mengakibatkan banyak praktik budaya yang sangat dipengaruhi oleh banyak religi termasuk Hindu, Buddha, Konghucu, dan Islam. Karena itu budaya Indonesia telah dibentuk oleh interaksi yang sangat panjang antara adat asli dan berbagai pengaruh dari semua penjuru dunia.



Temuan arkeologis menunjukkan bahwa gerabah mulai berkembang ketika masyarakat masa mesolitik menetap dan mulai mengenal api. Pembuatan gerabah secara manual sekarang dikenal sebagai seni kriya, diciptakan sebagai tanggapan atas kebutuhan manusia. Masyarakat zaman dahulu selalu memanfaatkan bahan baku yang tersedia di lingkungan terdekatnya. Mereka juga harus mengembangkan teknik yang memungkinkan mereka untuk membentuk sesuai dengan kebutuhan dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, pada tahap awal kerajinan termasuk gerabah, tembikar, dan keramik dinilai lebih praktis daripada seni hias.

Semua ahli keramik tahu Jingdezen, kota industri keramik yang terkenal sejak zaman dulu di Provinsi Jiangxi, Cina daratan. Di kota yang indah tersebut sebagian besar penduduknya hidup dari membuat dan menjual keramik porselin. Orang-orang barat yang pernah mengunjungi kota tersebut, antara lain Frank B. Lentz pada tahun 1920- menyaksikan bagaimana keramik bisa dibuat. Secara umum ada dua belas tahapan pembuatan barang berglasir itu, mulai dari mencampur bahan, membersihkan bahan, membentuk barang dengan roda putar, pembentukan kembali dan menambahkan dekorasi, mengeringkan bahan yang telah dibentuk, memberi slip dengan kuas, memberi hiasan, menyempurnakan bentuk terakhir misalnya merapikan bagian kaki dengan pisau, memberi glasir, memasukkan barang dalam tumpangan (*pontil*), memasukkan dan membakar barang dalam tungku pembakaran dan tahap terakhir, mengeluarkan, mengemasi dan mempersiapkan transportasi barang keramik yang telah jadi tersebut untuk dipasarkan.

ALAT DAN BAHAN PEMBUATAN KERAMIK

Dalam proses pembuatan keramik diperlukan berbagai alat yang masih tradisional dan ada yang seunik tungku pembakarannya. Alat- alat yang digunakan dalam seluruh tahap pembuatan keramik Singkawang terdiri dari :

NAMA ALAT	FUNGSI	GAMBAR
Gerobak dan pikul	Alat transportasi ini digunakan pada tahap pengambilan bahan baku dari tempat penambangan.	
Kao	Alat dari kayu yang berbentuk busur panah yang digunakan untuk memotong tanah liat.	
Roda putar	Berdiameter 70-80 cm yang dibuat dari semen. Di bagian dalam terdapat satu poros mudah diputar. Beratnya hampir 200 kg, dan digunakan untuk membentuk wadah.	
Tatap dan pelandas	Tatap terbuat dari kayu, dan pelandasnya dibuat dari keramik dengan bentuk mirip tutup teko terbalik dan terdapat tonjolan di bagian belakang untuk pegangan. Kedua alat ini digunakan untuk menyambung dan meratakan badan tempayan yang terdiri dari dua dan tiga bagian.	

NAMA ALAT	FUNGSI	GAMBAR
Kulit bambu	Alat ini berupa sebilah kulit bambu yang tipis. Digunakan untuk menghaluskan dan meratakan ketebalan badan barang.	
Cetakan	Alat ini dibuat dari tanah liat dan merupakan negatif dari model yang dibuat terlebih dahulu. Cetakan ini digunakan untuk membuat hiasan dengan cara menempelkan tanah liat ke dalam cetakan negatif itu, setelah dilapisi abu agar tidak lengket.	
Kuas	Alat ini dibuat untuk membuat hiasan dan menghaluskan permukaan hiasan cetak dengan air agar terlihat rapi.	
Besi bengkok	Alat ini berupa sebatang lempengan besi berbentuk huruf L, sikunya sempit dan ujung bagian yang bengkok sengaja dibuat meruncng. Digunakan untuk membuat kaki (<i>Footrim</i>) wadah yang kecil seperti mangkuk dan piring.	
Batu penggilas	Alat ini terbuat dari batu atau semen dan berbentuk bulat dengan diameter sekitar 30 cm. Digunakan untuk menghaluskan bahan pembuatan glasir, merang dan kerang, dengan cara menginjak alat itu dengan kedua kaki.	

NAMA ALAT	FUNGSI	GAMBAR
Kayu penyerok	Alat ini terbuat dari kayu dengan gagangnya yang panjang. Digunakan untuk meratakan bahan campuran glasir dilantai	
Tumpangan	Dibuat dari keramik berbentuk seperti pot. Digunakan untuk menyusun wadah mangkuk untuk dimasukkan dalam rangka pembakaran.	
Tanah liat	Tanah liat pada kedalaman 0-15 cm adalah tanah humus yang berwarna kuning digunakan untuk bahan pembuat bata; pada kedalaman 200-400 tanah liat berwarna kuning keabuan digunakan untuk bahan membuat tempayan; dan di kedalaman 400-600 cm tanah liat berwarna abu-abu digunakan untuk membuat mangkuk, piring. Bahan campuran pembuatan keramik Singkawang terbuat dari tanah yang mengandung kaolin.	





TAHUKAH KAMU?



Tanah yang memiliki kandungan Kaolin banyak terdapat di bagian Singkawang sampai di Selakau Kabupaten Sambas.

MOTIF DAN DEKORASI KERAMIK SINGKAWANG

Motif dan dekorasi keramik yang dikembangkan tidak lepas dari patuhnya pemilik perusahaan pabrik keramik di Singkawang dalam menjaga tradisi. Seperti yang diungkapkan Rahmayani (2009:31), salah satu pemilik perusahaan mengatakan bahwa mereka memiliki buku rahasia berupa kitab tentang keramik warisan leluhur. Terdapat teknik yang khas dan diwariskan secara turun-temurun dalam memilih bentuk, menentukan ukiran, memilih pewarnaan, dan menentukan motif yang dapat digoreskan pada keramik. Pemilihan motif dilakukan dengan mitologi yang diyakini, mereka sangat menjaga tradisi. Semua motif yang dikembangkan memiliki arti. Pada motif tersirat pengharapan sesuai dengan filosofi hidup. Berikut motif yang dikembangkan pada keramik Singkawang.



Motif biasanya berbentuk flora dan fauna. Flora yang dipilih beragam, misalnya bunga krisan melambangkan persahabatan, bunga teratai yang melambangkan kesucian, untuk fauna misalnya naga yang melambangkan raja, laki-laki dan perlindungan, kililin yang merupakan hewan gaib berambut yang memiliki badan rusa, ekor sapi dan dahi serigala yang memiliki lima warna yang melambangkan kebaikan, kesempurnaan, kebesaran, cekatan, dan kebijaksanaan, burung hong yang merupakan hewan gaib dahulu hanya dibuat untuk raja memiliki lima warna yang melambangkan kejujuran, perikemanusiaan, kesungguhan dan kebijaksanaan.

Motif dan hiasan keramik dibuat pada saat bahan masih di atas roda putar. Bagian tepi dari keramik ditekan-tekan menggunakan tangan agar dapat membentuk sebuah hiasan yang berbentuk gelombang.



Cara pemberian motif dan dekorasi keramik lainnya dilakukan dengan teknik cetakan dengan cara mencetak, ukir, tempel, dan cap. Keramik yang sudah dibentuk kemudian ditunggu sampai sedikit mengering agar bisa diberi motif. Alat lain yang dibutuhkan diantaranya: sudip yang berbentuk runcing, guntingan seng, jangka bekas, dan potongan karet dalam bentuk bulat agar dapat menghasilkan hiasan motif yang rapi.



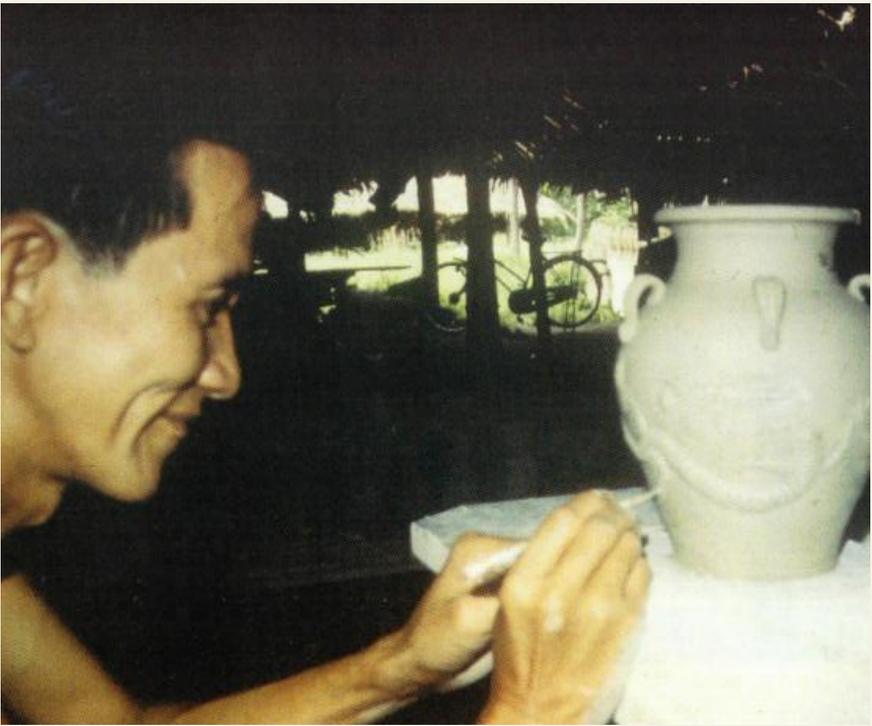
TAHUKAH KAMU?

Kaolin adalah bahan untuk membuat cap yang berasal dari tanah putih digunakan untuk membuat cetakan motif keramik



Langkah pembuatan motif tempel dimuali dengan membuat motif ke dalam cetakan kaolin dengan motif naga, flora, fauna, geometris dan manusia. Tanah yang dimasukkan ke cetakan ditekan-tekan sampai membentuk motif yang sesuai. Setelah selesai maka hasil cetakan motif tersebut ditempelkan ke badan keramik yang masih setengah kering dengan cara ditekan-tekan agar motif dapat menempel di badan keramik. Selanjutnya motif yang telah dibuat disaput dengan kuas yang telah dimasukkan ke air sebelumnya. Fungsinya adalah untuk membuat motif tersebut halus dan menempel kuat di badan keramik.

Teknik lain yang digunakan adalah dengan teknik ukir, teknik ini dilakukan untuk melengkapi motif yang sudah ditempelkan sebelumnya. Ukiran dibuat berdasarkan pola atau tanpa pola tergantung kreativitas pembuat dan tergantung pesanan pembeli. Teknik ukir ini dimaksudkan agar motif yang ada pada badan keramik lebih variatif dan beragam. Motif ukir diperjelas dengan menggunakan tangan, sudip, jangka bekas, dan jangkar.



Tempayan yang telah diberi motif kemudian diangin-anginkan selama kurang lebih 2 jam hal ini dilakukan agar keramik yang telah dibuat tidak retak atau pecah pada saat dibakarkan. Setelah itu, keramik dijemur di terik matahari selama 1 hari. Sebelum akhirnya dilakukan pengglasiran.



Proses Memasukkan Tanah Liat ke Cetakan
Sumber: Difoto oleh Ulfatun Nafi'ah

PROSES PEMBU



1. Pengambilan Tanah



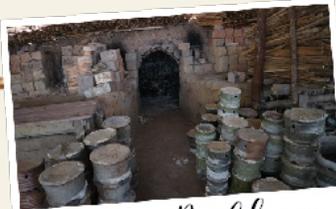
2. Pwomotongan Tanah



3. Pelenturan Tanah



12. Hasil Jadi

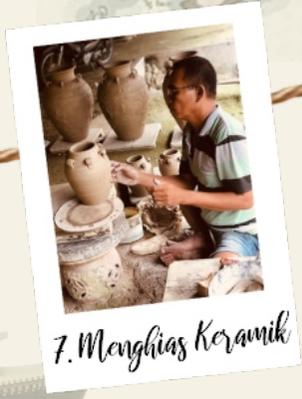
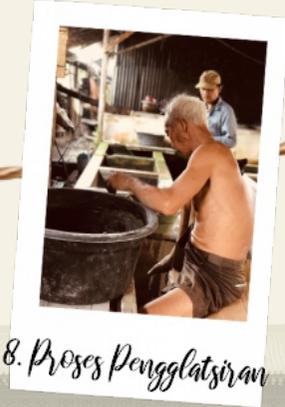
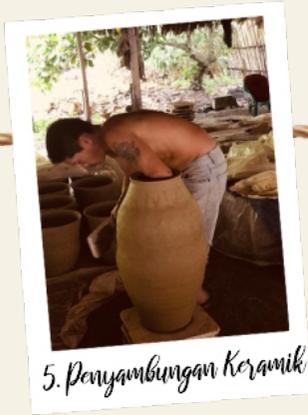


11. Proses Pembakaran



10. Penyusunan Keramik di Tungku Naga

JATAN KERAMIK



CARA PEMBUATAN KERAMIK SINGKAWANG

Teknik pembuatan keramik di Singkawang dibawa pengrajin dari negara Cina, teknik ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di Kota Jingdezhen, yang berbeda hanyalah variasinya saja.



Tahap awal dari seluruh tahap pembuatan keramik di Singkawang adalah pengambilan tanah liat yang terdapat di belakang pabrik untuk disimpan di tempat penampungan. Bahan tersebut kemudian direndam beberapa tahap, lalu dibersihkan dari kerikil atau kotoran lain.



Tahap selanjutnya tumpukan tanah liat tersebut diinjak-injak hingga menjadi kalis, bersih dan tentu saja elastis, seperti yang diinginkan dalam tujuan menginjak-injak tanah liat tersebut.



Setelah beberapa saat tanah itu dibiarkan saja, barulah dipotong-potong untuk membuat barang yang ukurannya tergantung pada besarnya potongan bahan tersebut.



Pembentukan barang pun dimulai. Selama roda putar bergerak, dengan menggunakan kain basah tangan yang terampil membentuk wadah yang dikehendaki, sambil sesekali tanah liat tersebut diperciki air agar tidak mengeras.

5

Untuk membuat kaki sebuah wadah, biasanya wadah tersebut diletakkan terbalik di atas roda putar kemudian di bagian dasarnya ditempelkan pilinan tanah liat. Sewaktu roda putar bergerak, bagian dasar tersebut dikerok sedikit demi sedikit hingga membentuk kaki.



7

Tahap selanjutnya adalah pengeringan. Langkah ini dilakukan setelah keramik polos telah berhasil dibentuk. Pada saat keramik setengah kering, ahli pembuat motif membuat ukiran pada keramik. Berbagai hiasan flora dan fauna dibuat dengan cara dicetak, diukir atau dicap.



6

Selesai tahapan pembentukan, yang dilakukan dalam waktu 5-10 menit, sesuai dengan ukuran keramik yang diharapkan. Agar tidak bergelombang, pada saat tanah diputar untuk membentuk keramik dihaluskan dengan kayu kecil. Kemudian hasilnya dikeringkan.



8

Kini tibalah saatnya barang tersebut diglasir dengan cara dicelup atau disiram. Teknik celup biasanya digunakan untuk barang-barang yang kecil seperti mangkuk dan piring. Sedangkan barang besar seperti tempayan, pengglasiran dilakukan dengan cara disiram diatas papan.



TAHUKAH KAMU?

Bahan mengglasir masa kini terbuat dari merang (abu merang) dan kerang (bubuk kerang) yang dicampur dengan kaolin, pasir laut, serta baterai bekas (Rahmayani, 2009: 29)



Menyiapkan tungku untuk pembakaran keramik. Proses persiapan terdiri dari pembersihan tungku, pemberian kayu bakar dan posisi keramik.



Memberikan batasan pada keramik sebelum dibakar. selain itu juga dilakukan penataan keramik sesuai dengan ukuran (keramik kecil ditaruh di dalam keramik besar).



Tahap selanjutnya adalah pembakaran. Pembakaran dilakukan dengan memasukkan keramik ke dalam tungku naga (*dragon kiln*).

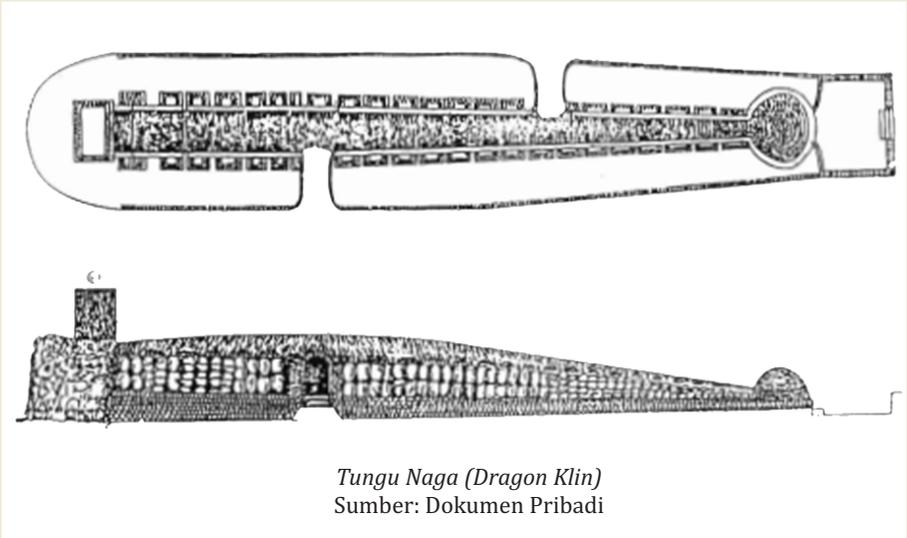


Pengangkatan keramik yang sudah dibakar.



TAHUKAH KAMU?

Nama Tungku Naga diambil karena tungku pembakaran keramik, berbentuk sama dengan yang dipakai nenek moyangnya ratusan tahun silam pada masa Dinasti Han, karena bentuknya menyerupai naga (Wibisono, 2009: 2)



Tungku Naga (Dragon Klin)
Sumber: Dokumen Pribadi

Tungku naga dibuat memanjang dengan ukuran 28-40 meter, dengan lebar depan 127 cm, bagian tengah 182 cm, dan bagian belakang 150 cm yang dilengkapi dengan cerobong asap. Tinggi tungku naga rata-rata 120 cm. Penyusunan tungku naga memanjang kebelakang dan naik, hal ini dilakukan agar pemanasan yang dilakukan dapat merata di semua bidang keramik yang dibakar.

Terdapat pintu yang digunakan untuk memasukkan kayu untuk sumber panas pembakaran keramik. Pada sisi kanan dan kiri terdapat jendela dengan bentuk lubang kecil. Pembakaran ini dilakukan oleh orang yang ahli, termasuk dalam menempatkan keramik dalam tumpukan yang pas agar hasilnya baik, selain keahlian dibutuhkan kesetabilan panas di dalam tungku, oleh sebab itu juga dibutuhkan kayu yang pas dan kering, kayu yang dipilih adalah kayu karet.

Pada satu kali pembakaran yang dilakukan, tungku naga dapat memuat ribuan barang besar-kecil sekaligus yaitu 600-5000 buah tergantung ukuran keramik yang dibakar. Dari hasil pembakaran lalu dipilah-pilah mana yang baik dan utuh dan mana yang rusak dan pecah. Barang-barang yang terpilih lalu disimpan di gudang untuk selanjutnya dikemasi (*packing*) untuk mengangkutan dalam pemasaran nanti.



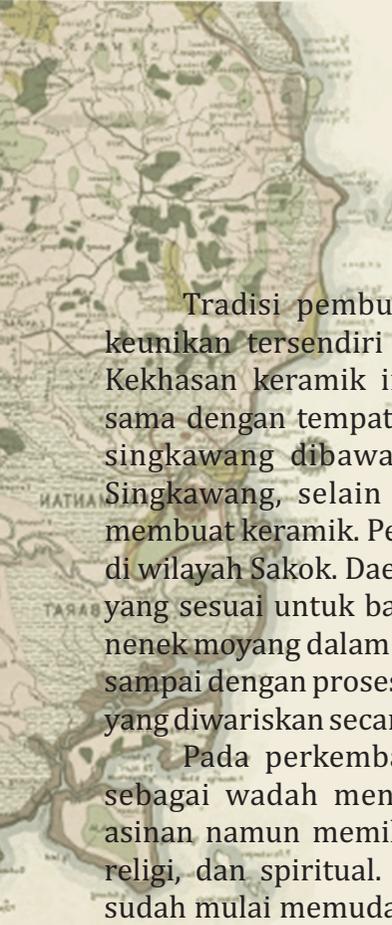


Tungku Naga (Dragon Klin)
Sumber: Difoto oleh Ulfatun Nafi'ah





Ruang Tungku Naga (Dragon Klin)



PENUTUP

Tradisi pembuatan keramik Singkawang Sakok memiliki keunikan tersendiri bagi perkembangan keramik di Indonesia. Kekhasan keramik ini dikarenakan teknik pembuatan keramik sama dengan tempat asalnya, yaitu Cina. Perkembangan keramik singkawang dibawa oleh imigran Cina yang didatangkan ke Singkawang, selain bertani mereka memiliki keahlian dalam membuat keramik. Perkembangan keramik di Singkawang terletak di wilayah Sakok. Daerah ini dipilih karena memiliki kualitas tanah yang sesuai untuk bahan membuat keramik. Menjaga tradisi dari nenek moyang dalam pembuatan keramik, membuat motif keramik sampai dengan proses pembakaran dilakukan sesuai dengan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Pada perkembangannya, keramik tidak hanya digunakan sebagai wadah menampung air, menyimpan abu, menyimpan asinan namun memiliki fungsi lain, yaitu fungsi sosial, personal, religi, dan spiritual. Pada perkembangannya, saat ini tradisi ini sudah mulai memudar. Dari empat pabrik keramik di Singkawang, hanya ada satu pabrik yang mampu bertahan dalam menjaga tradisi di tengah modernisasi. Melestarikan tradisi dalam pengembangan keramik menjadi tanggungjawab bersama, agar masa kejayaan masa lalu mampu memberikan warisan nilai dan makna bagi penerus bangsa saat ini, esok, dan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadrie, Jafar Fikri, dkk. 2017. *Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang*. Intermestic: Journal of International Studies 1(2): 130-143.
- Rahmayani, Ani. 2009. *Dinamika Industri Keramik Cina di Sakkok Kota Singkawang Tahun 1993 Sampai Tahun 2008*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kerja Kalimantan
- Salmon, Claudine. 1981. *The Contribution of the Chinese to the Development of Southeast Asia: A New Appraisal*. Journal of Southeast Asian Studies 12 (1): 260-275.
- Sudiyati, Noor. 2012. *Keramik Singkawang Kalimantan Barat Kajian Aspek Estetika*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Triono, Timur. 2014. *Singkawang Heritage Sebuah Kajian Arkeologi Benda-Benda Cagar Budaya*. Singkawang: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.
- Wiraningtyas, Ratri Ari. 2017. *Perkembangan Etnis Cina di Kelurahan Kuala Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi Tahun 1999-2016*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Pendidikan.
- Yogi, Ida Bagus Putu Prajna. 2010. *Penelitian Permukiman Cina Awal di Singkawang Propinsi Kalimantan Barat*. Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Yogi, Ida Bagus Putu Prajna. 2016. *Lanskap Pertambangan Penambang Tiongkok di Monterado Kalimantan Barat: Pendekatan Arkeologi Sejarah*. Jurnal Forum Arkeologi 29 (1): 1-10.
- Wibisono, Naniak H. *Keramik Asli Tapi Palsu, Keramik Singkawang Kalimantan Barat*: <https://studylibid.com/doc/-357831/keramik-asli-tapi-palsu-produk-singkawang>. (online: diakses tanggal 2 Oktober 2019).



Telusuri Lebih Dalam

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang didiami oleh masyarakat dari Etnis Tionghoa dengan jumlah terbesar dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Dalam kelompok mereka sendiri juga terdapat beberapa Sub Etnis. Keanekaragaman etnis dan budaya ini memberikan ciri dan daya tarik tersendiri bagi Kota Singkawang. Terdapat berbagai peristiwa budaya yang dapat disajikan dari masing-masing etnis yang ada. Temuan arkeologis menunjukkan bahwa gerabah mulai berkembang ketika masyarakat masa Mesolitik menetap dan mulai mengenal api. Pembuatan gerabah secara manual sekarang dikenal sebagai Seni Kriya, diciptakan sebagai tanggapan atas kebutuhan manusia. Salah satu sentra pembuatan keramik adalah Kota Singkawang. Mau belajar lebih tentang keramik Singkawang?



Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

© 2019

